#### **BAB IV**

#### DESKIPSI, PEMBUKTIAN, HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

#### 1. Sejarah dan Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan sejarahnya, pasar modal telah ada sebelum Negara Indonesia merdeka. Pada zaman kolonial Belanda tahun 1912 bursa efek telah lahir di Indonesia tepatnya di Batavia. Pasar modal yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda tersebut dibangun dengan tujuan untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda itu sendiri. Namun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan pasar modal pada saat itu tidak berekambang sesuai apa yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut seperti adanya perang dunia I yang terjadi sekitar tahun 1914 sampai 1918 dan perang dunia II yang tejadi sekitar tahun 1942 sampai 1952, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda kepada pemerintah Indonesia, serta sebagai kondisi yang juga turut menyebabkan bursa efek tidak berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Beberapa faktor tersebut juga mengakibatkan operasional kegiatan pasar modal mengalami kefakuman selama beberapa periode.

Pemerintah Republik Indonesia kembali mengaktifkan pasar modal pada tahun 1977, tepatnya pada 10 Agustus 1977 yang diresmikan langsung oleh Presiden Soeharto yang pada waktu itu dijalankan oleh badan pelaksana pasar modal dengan emiten pertama yang terdaftar di pasar modal pada waktu adalah PT. Semen Cibinong. Seiring berjalannya waktu, perkembangan bursa efek tidak berkembang

begitu pesat dan tidak berjalan dengan sesuai yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari jumlah emiten yang terdaftar hingga tahun 1987 hanya berjumlah 24 emiten yang menyebabkan perdagangan di bursa efek sedikit lemah. Jumlah emiten yang tidak kunjung meningkat pesat telah 10 tahun berjalan disebabkan minat masyarakat yang lebih tertarik pada sektor perbankan dibandingkan sektor investasi di pasar modal. Akibatnya untuk meningkatkan peran pasar modal pada tahun 1987 diadakan regulasi bursa efek dengan mengeluarkan paket Desember 1987 yang disingkat PAKDES 87 yang memiliki tujuan untuk mempermudah perusahaan untuk berinvestasi dan melakukan penawaran umum dan juga mempermudah investor asing untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Perkembangan perdagangan di bursa efek semakin meningkat sejak tahun 1988 setelah paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal dikeluarkan. Pada tanggal 2 Juni 1988 Bursa Pararel Indonesia juga mulai diaktifkan dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek. Pada saat itu pemerintah juga mengeluarkan Paket Desember 1988 atau yang disingkat PAKDES 88 untuk memberikan kemudahan bagi perusahaan yang sudah *go public* dan juga mengeluarkan beberapa kebijakan yang diharapkan dapat memberikan efek yang positif bagi perkembangan pasar modal.

Perkembangan pasar modal terus mengalami peningkatan yang cukup baik, hingga pada 10 November `1995 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal yang kemudian mulai diberlakukan sejak awal tahun 1996. Sistem perdagangan pasar modal terus meluas hingga akhirnya pada tanggal 30 November 2007 Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta bergabung menjadi satu

bursa efek dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terus beroperasi hingga saat ini.<sup>1</sup>

# B. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4.1
Tabulasi Data Reurn On Equity, Price to Earning Ratio, dan Dividend Payout
Ratio

NO	KODE EMITEN	TAHUN	ROE	PER	DPR
		2018	15,65	8,67	2,07
1	ALDO	2019	14,70	6,00	1,54
		2020	11,07	9,60	1,84
		2018	14,43	19,49	55,68
2	ARNA	2019	18,50	14,70	53,86
		2020	25,00	15,30	49,38
		2018	23,47	26,03	20,18
3	CPIN	2019	17,43	29,26	53,13
		2020	16,47	27,82	34,54
		2018	3,38	11,16	10,59
4	DPNS	2019	1,40	21,36	50,46
		2020	0,84	37,79	41,38
		2018	10,22	8,07	16,99
5	EKAD	2019	9,08	9,66	27,08
		2020	10,07	9,18	25,50
		2018	32,77	13,71	28,56
6	FASW	2019	20,65	19,69	58,82
		2020	7,71	52,43	129,05
		2018	9,25	8,36	8,71
7	IGAR	2019	11,33	5,43	7,99
		2020	10,24	5,66	8,00
8	IMPC	2018	7,69	43,06	36,64
o	IIVIFC	2019	6,61	54,49	51,89

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> IDX Syariah, "Sejarah Dan Milestone" diakses dari <a href="https://www.idx.co.id/tentang-bei-/sejarah-dan-milestone/">https://www.idx.co.id/tentang-bei-/sejarah-dan-milestone/</a> pada tanggal 13 November 2021 pukul 12:49 WIB.

-

		2020	7,90	55,30	41,74
		2018	13,32	6,42	46,98
9	INAI	2019	10,51	8,31	56,64
		2020	1,24	53,02	396,84
		2018	4,93	59,27	224,87
10	INTP	2019	7,95	38,16	110,32
	2020	8,15	29,50	147,75	
		2018	22,06	11,19	51,30
11	JPFA	2019	15,83	9,56	31,10
		2020	8,78	17,14	23,26
		2018	34,45	18,42	13,92
12	MARK	2019	29,43	19,52	30,23
		2020	35,21	22,14	18,45
		2018	4,06	20,22	90,93
13 MDKI	MDKI	2019	3,94	15,32	92,40
		2020	4,50	14,64	56,81
	MOLI	2018	8,10	27,25	176,07
14		2019	5,16	35,65	46,38
		2020	5,70	25,03	16,93
		2018	19,27	7,24	27,09
15	PBID	2019	13,41	8,22	41,92
		2020	19,37	7,20	29,61
		2018	9,46	22,11	26,11
16	SMGR	2019	7,00	30,02	51,94
		2020	7,50	27,56	8,94
		2018	17,97	10,36	53,58
17	TOTO	2019	7,31	21,43	80,74
		2020	-1,60	-80,03	-100,88
		2018	14,00	8,98	67,99
18	WSBP	2019	9,91	9,94	68,42
		2020	-411,25	-1,52	-4,23
		2018	15,51	6,73	20,78
19	WTON	2019	14,56	7,68	28,57
		2020	3,63	27,32	104,00

Sumber: Data setelah diolah, 2021

## C. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 StatistikkDeskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	57	-411.25	35.21	4.8290	56.69760
Nilai Perusahaan	57	-80.03	59.27	18.5432	19.65077
Kebijakan Dividen	57	-100.88	396.84	51.7787	66.45477
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah data sebanyak 57, nilai minimum Profitabilitas sebesar -411,25, nilai maksimum 35,21, nilai ratarata 4,8290, dan nilai standar devisiasi sebesar 56,69760. Perusahaan dengan nilai profitabilitas terendah adalah Waskita beton precast Tbk. (WSBP) tahun 2020 dan nilai profitabilitas tertinggi adalah perusahaan Mark Dynamics Indonesia Tbk. (MARK) tahun 2020.

Dari analisis statistik deskriptif diketahui nilai minimum nilai perusahaan sebesar -80,03, nilai maksimum 59,27, nilai rata-rata 18,5432, dan nilai standar devisiasi sebesar 19,65077. Perusahaan dengan nilai perusahaan terendah adalah Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO) tahun 2020 dan nilai perusahaan tertinggi adalah perusahaan Inducement tunggal perkasa Tbk. (INTP) tahun 2018.

Dari analisis statistik deskriptif diketahui nilai minimum kebijakan dividen sebesar -100,88, nilai maksimum 396,84, nilai rata-rata 51,7787, dan nilai standar devisiasi sebesar 66,45477. Perusahaan dengan nilai kebijakan dividen terendah

adalah Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO) tahun 2020 dan nilai kebijakan dividen tertinggi adalah perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk. (INAI) tahun 2020.

## D. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang harus terpenuhi pada model regresi agar hasil regresi yang diperoleh dapat menjadi estimator yang tepat, berikut hasil uji asumsi klasik.

# 1. Uji Asumsi Klasik (Sebelum Prbaikan)

## a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai *residual* berdistribusi normal atau sebaliknya. Untuk mendeteksi nilai ini maka perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan SPSS 20 melalui cara yaitu dalam bentuk uji *kolmogrov smirnov*. Kriteria pengujian normalitas adalah apabila angka signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila angka signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.<sup>2</sup> Berikut merupakan hasil dari uji normalitas.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Dengan Kolmogrov-Smirnov Sebelum Moderasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized
		Residual
N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	19.49925056
	Absolute	.229
Most Extreme Differences	Positive	.122
	Negative	229
Kolmogorov-Smirnov Z		1.726
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005

a. Test distributioniissNormal.

<sup>2</sup> Singgih Santoso, Statistik Multivariat Konsep Aplikasi Dan SPSS, 44-46.

Hasil Uji Normalitas sebelum moderasi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.3 menunjukkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,005 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari 0,05.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Dengan Kolmogrov-Smirnov Setelah Moderasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	15.46202693
	Absolute	.154
Most Extreme Differences	Positive	.131
	Negative	154
Kolmogorov-Smirnov Z		1.162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.134

a. Test distributioniissNormal.

Hasil Uji Normalitas setelah moderasi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.4 menunjukkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,134 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih dari 0,05.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji Moltikolinitas dapat dideteksi dengan menggunakan beberapa cara salah satunya dengan melihat pada nilai *tolerance* dan nilai VIF. Untuk mendapatkan nilai tersebut, maka diperlukan bantuan dari aplikasi SPSS 20. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi yaitu dengan mengamati nilai

b. Calculatedifromidata. Sumber: OutputtSPSSs20

tolerance dan VIF. Tolerace mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cut-off yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolineritas adalah nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan VIF > 10. Model sebelum moderasi tidak dilakukan uji multikolineritas, karena pada model ini variabel indenpenden hanya terdiri dari satu variabel.

Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas Setelah Moderasi

Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
	(Constant)			
1	ROE	.994	1.006	
	Kebijakan Dividen	.994	1.006	

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF pada uji multikolinieritas. Nilai *tolerance* dari nilai *tolerance* dari variabel *Return On Equity* (X) sebesar 0,994 > 0,10, dan nilai variabel kebijakan dividen (Z) sebesar 0,994 > 0,10. Nilai VIF dari variabel variabel *Return On Equity* (X) sebesar 1,006 < 10, dan nilai VIF dari variabel kebijakan dividen (Z) sebesar 1,006 < 10. Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi gejala Multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan tiga cara yaitu: metode korelasi Sperman's rho, metode Grafik dan metode uji Glejter. Disini Peneliti menggunakan metode uji glejter. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji Heterokedastisitas

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Tony Wijaya Dan Santi Budiman, Analisis Multivariat Untuk Penelitian Manajemen, 50-55.

dengan menggunakan uji glejser adalah jika nilai signifikansi (sig) > 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala Heterokedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai signifikan (sig) < 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gelaja Heterokedastisitas dalam model regresi.<sup>4</sup>

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser Sebelum Moderasi Coefficients<sup>a</sup>

N	Iodel	Unstandardize	d Coefficients	Standardized Coefficients	Т	Sig.	
		В	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	12.475	1.992		6.263	.000	
1	ROE	.009	.035	.033	.246	.806	

a. Dependent Variable: ABS\_RES1

Sumber: Output SPSS 20

Pada tabel 4.6 di atas dengan menggunakan metode uji glejser menunjukkan nilai signifikan dari variabel *Return On Equity* (X) sebesar 0,806 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser Setelah Moderasi Coefficients<sup>a</sup>

_						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		В	Std. Error	Beta		
	(Constant)	10.198	1.983		5.142	.000
1	ROE	.011	.028	.052	.382	.704
1	Kebijakan Dividen	002	.024	009	069	.945

a. Dependent Variable: ABS\_RES2

Sumber: Output SPSS 20

Pada tabel 4.7 di atas dengan menggunakan metode uji glejser menunjukkan nilai signifikan dari variabel *Return On Equity* (X) sebesar 0,704 > 0,05, nilai

<sup>4</sup> Ajis Trigunawan et al., Regresi Linier untuk Prediksi Jumlah Penjualan terhadap Jumlah Permintaan, 113.

signifikan dari variabel kebijakan dividen (Z) sebesar 0,945 > 0,05 Jadi dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

## d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dideteksi dengan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan uji durbin watson. Untuk mendapatkan nilai uji durbin watson tersebut diperlukan bantuan aplikasi SPSS. Berikut hasil uji durbin watson dengan bantuan SPSS 20. Mendeteksi autokorelasi dapat dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson* (dl dan du). Keputusannya yaitu:<sup>5</sup>

- 1) Jika 0 < d < dl, berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika 4–dL < d < 4, berarti ada autokorelasi negatif
- 3) Jika 2 < d < 4-dU atau dU < d < 2, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- 4) Jika dL < d < dU atau 4-dU < d < 4-dL, pengujian tidak meyakinkan (tidak ada kesimpulan). Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
- 5) Jika nilai du < d < 4-du, maka tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi Sebelum Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Durbin-Watson
				Estimate	
1	.124 <sup>a</sup>	.015	003	19.67572	1.500

a. Predictors: (Constant), *Return On Equity*b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS 20

-

<sup>5</sup> Wiratna Sujarweni, *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Prees, 2016), 231–232.

Pada tabel 4.8 di atas terlihat bahwa hasil nilai hitung Durbin-Watson (D) sebesar 1,500. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat atau tidaknya gejala autokorelasi pada model ini, perlu di bandingkan dengan tabel Durbin-Watson, (DW) dengan tingkat signifikansi (a) = 0,05, jumlah data (n) = 57 dan jumlah variabel independen (K) = 1, maka berikut hasilnya:

Tabel 4.9 Perhitungan Uji Autokorelasi Sebelum Perbaikan

Dl	Dua	4-dl	4-du	D
1,549	1,616	2,451	2,384	1,500

Pada tabel 4.9 terlihat nilai dl sebesar 1,549 dan 4-dl sebesar 2,451. Dan nilai du sebesar 1,616 dan 4-du sebesar 2,384. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dirumuskan 0 < d < 4-dl (0 < 1,500 < 2,451) sehingga dapat disimpulkan model terdapat autokorelasi positif.

Tabel 4.10 Uji Autokorelasi Setelah Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.617 <sup>a</sup>	.381	.358	15.74576	1.430

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Dividen, Return On Equity

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS 20

Pada tabel 4.10 di atas terlihat bahwa hasil nilai hitung Durbin-Watson (D) sebesar 1,430. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat atau tidaknya gejala autokorelasi pada model ini, perlu di bandingkan dengan tabel Durbin-Watson, (DW) dengan tingkat signifikansi (a) = 0,05, jumlah data (n) = 57 dan jumlah variabel independen (K) = 2, maka berikut hasilnya

Tabel 4.11 Perhitungan Uji Autokorelasi Sebelum Perbaikan

Dl	Dua	4-dl	4-du	D
1,514	1,652	2,486	2,348	1,430

Pada tabel 4.11 terlihat nilai dl sebesar 1,514 dan 4-dl sebesar 2,486 dan nilai du sebesar 1,652 dan 4-du sebesar 2,348. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dirumuskan 0 < d < 4-dl (0 < 1,430 < 2,486) sehingga dapat disimpulkan model terdapat autokorelasi positif.

Pada uji asumsi klasik pertama di atas menunjukkan bahwa model tidak berdistribusi normal dan gejala autokeralsi sehingga perlu di obati dan dilakukan pengujian ulang agar model bisa lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik. Untuk menormalkan data maka perlu dilakukan pengobatan yaitu menghapus data outlier. Outlier adalah kasus yang memiliki karakteristik unik yang terlihat jauh dari observasi lainnya dan munvcul dalam bentuk nilai yang ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada penyebab timbulnya data outlier diantaranya kesalahan dalam memasukkan data, data sempel tidak termasuk dalam kriteria yang ditetapkan, dan data penelitian tidak berdistribusi normal. Sebagai pedoman umum, jika sebuah data dikategorikan sebagai data oulier, maka nilai z yang didapat lebih besar dari angka +2,5 atau lebih kecil dari angka -2,5.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 87.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Singgih Santoso, *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 39.

## 2. Uji Asumsi Klasik Kedua (Setelah Perbaikan)

## a. Uji Normalitas

Tabel 4.12
Uji Normalitas Dengan Kolmogrov-Smirnov Sebelum Moderasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	. I	
		Unstandardized Residual
N		53
Normal	Mean	0E-7
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	12.39113130
Most Extreme	Absolute	.153
Differences	Positive	.153
Differences	Negative	116
Kolmogorov-Smir	rnov Z	1.115
Asymp. Sig. (2-ta	iled)	.166

a. Test distribution is Normal.

Hasil Uji Normalitas sebelum moderasi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.12 menunjukkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,166 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.13 Uji Normalitas Dengan Kolmogrov-Smirnov Setelah Moderasi One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
N 1 D a,b	Mean	0E-7
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	11.60013088
Most Extreme	Absolute	.173
Differences	Positive	.173
Differences	Negative	131
Kolmogorov-Smirnov	Z	1.263
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 20

b. Calculated from data. Sumber: Output SPSS 20

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas setelah moderasi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.13 menunjukkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,089 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

## b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.14 Uji Multikolinieritas Setelah Moderasi

Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
	(Constant)			
1	ROE	.914	1.094	
	Kebijakan Dividen	.914	1.094	

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF pada uji multikolinieritas. Nilai *tolerance* dari nilai *tolerance* dari variabel *Return On Equity* (X) sebesar 0,914 > 0,10, dan nilai variabel kebijakan dividen (Z) sebesar 0,914 > 0,10. Nilai VIF dari variabel variabel *Return On Equity* (X) sebesar 1,094 < 10, dan nilai VIF dari variabel kebijakan dividen (Z) sebesar 1,094 < 10. Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi gejala Multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.15 Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser Sebelum Moderasi Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardize	d Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
		В	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.217	1.813		6.738	.000
1	ROE	165	.120	190	-1.380	.174

a. Dependent Variable: ABS\_RES3

Sumber: Output SPSS 20

Pada tabel 4.15 di atas dengan menggunakan metode uji glejser menunjukkan nilai signifikan dari variabel *Return On Equity* (X) sebesar 0,174 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.16 Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser Setelah Moderasi Coefficients<sup>a</sup>

Model	Model Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
		В	Std. Error	Beta		
	(Constant)	11.607	2.420		4.795	.000
1	ROE	171	.120	206	-1.420	.162
	Kebijakan Dividen	001	.027	006	044	.965

a. Dependent Variable: ABS\_RES4

Sumber: Output SPSS 20

Pada tabel 4.16 di atas dengan menggunakan metode uji glejser menunjukkan nilai signifikan dari variabel *Return On Equity* (X) sebesar 0,162 > 0,05, nilai signifikan dari variabel kebijakan dividen (Z) sebesar 0,965 > 0,05 Jadi dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

## d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.17 Uji Autokorelasi Sebelum Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Durbin-Watson
				Estimate	
1	.272ª	.074	.056	12.51202	1.365

a. Predictors: (Constant), *Return On Equity*b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS 20

Pada tabel 4.17 di atas terlihat bahwa hasil nilai hitung Durbin-Watson (D) sebesar 1,365. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat atau tidaknya gejala autokorelasi pada model ini, perlu di bandingkan dengan tabel Durbin-Watson, (DW)

dengan tingkat signifikansi (a) = 0.05, jumlah data (n) = 53 dan jumlah variabel independen (K) = 1, maka berikut hasilnya

Tabel 4.18 Perhitungan Uji Autokorelasi Sebelum Perbaikan

	gara Ja 1	• • • • • • • • • • • • • • • • • • •		
Dl	Dua	4-dl	4-du	D
1,528	1,601	2,472	2,399	1,365

Pada tabel 4.18 terlihat nilai dl sebesar 1,528 dan 4-dl sebesar 2,472 dan nilai du sebesar 1,601 dan 4-du sebesar 2,399. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dirumuskan 0 < d < 4-dl (0 > 1,365 < 2,472) sehingga dapat disimpulkan model terdapat autokorelasi positif.

Tabel 4.19 Uji Autokorelasi Setelah Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.434 <sup>a</sup>	.188	.156	11.82986	1.314

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Dividen, Return On Equity

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS 20

Pada tabel 4.19 di atas terlihat bahwa hasil nilai hitung Durbin-Watson (D) sebesar 1,314. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat atau tidaknya gejala autokorelasi pada model ini, perlu di bandingkan dengan tabel Durbin-Watson, (DW) dengan tingkat signifikansi (a) = 0,05, jumlah data (n) = 53 dan jumlah variabel independen (K) = 2, maka berikut hasilnya

Tabel 4.20 Perhitungan Uji Autokorelasi Sebelum Perbaikan

Dl	Dua	4-dl	4-du	D
1,490	1,641	2,510	2,359	1,314

Pada tabel 4.20 terlihat nilai dl sebesar 1,490 dan 4-dl sebesar 2,510 dan nilai du sebesar 1,641 dan 4-du sebesar 2,359. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut

maka dapat dirumuskan 0 < d < 4-dl (0 < 1,314 < 2,510) sehingga dapat disimpulkan model terdapat autokorelasi positif.

Berdasarkan pada uji asumsi klasik kedua di atas setelah melakukan perbaikan data, model tetap terjadi gejala autokorelasi positif, sehingga perlu di obati dengan metode lain dan dilakukan pengujian ulang agar model bisa lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik. Dalam mengatasi masalah autokorelasi tersebut menurut Widarjono dalam bukunya Nikolaus Duli ada beberapa cara yaitu: "dengan cara mentransformasi data atau bisa dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum. Selain itu juga bisa dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang 1". <sup>8</sup> Di sini peneliti menggunakan metode cochrane orcutt untuk mengatasi gejala autokorelasi, yaitu dengan memasukkan dan mentransformasikan variabel ke lag sehingga data berkurang 1, berikut hasilnya:

#### 3. Uji Asumsi Klasik Ketiga (Setelah Perbaikan)

#### a. Uji Normalitas

**Tabel 4.21** Uji Normalitas Dengan Kolmogrov-Smirnov Sebelum Moderasi One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
Normal Parameters	Std. Deviation	11.81226185
	Absolute	.141
Most Extreme Differences	Positive	.141
	Negative	110

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 122.

Kolmogorov-Smirnov Z	1.015
Asymp. Sig. (2-tailed)	.254

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 20

Hasil Uji Normalitas sebelum moderasi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.21 menunjukkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,254 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.22
Uji Normalitas Dengan Kolmogrov-Smirnov Setelah Moderasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

one sumple itomogerov similar rest			
		Unstandardized Residual	
N		52	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7	
Normal Parameters	Std. Deviation	10.98306122	
	Absolute	.126	
Most Extreme Differences	Positive	.126	
	Negative	075	
Kolmogorov-Smirnov Z		.908	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.381	

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 20

Hasil Uji Normalitas setelah moderasi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.22 menunjukkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,381 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

# b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.23 Uji Multikolinieritas Setelah Moderasi

Model		Collineari	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF		
	(Constant)				
1	LAG_X1	.913	1.095		
	LAG_Z	.913	1.095		

a. Dependent Variable: LAG Y

Sumber: Output SPSS 20

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.23 di atas menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF pada uji multikolinieritas. Nilai *tolerance* dari nilai *tolerance* dari variabel *Return On Equity* (X) sebesar 0,913 > 0,10, dan nilai variabel kebijakan dividen (Z) sebesar 0,913 > 0,10. Nilai VIF dari variabel variabel *Return On Equity* (X) sebesar 1,095 < 10, dan nilai VIF dari variabel kebijakan dividen (Z) sebesar 1,095 < 10. Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi gejala Multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.24 Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser Sebelum Moderasi Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardize	d Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
		В	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.369	1.436		7.221	.000
	LAG_X1	101	.128	111	789	.434

a. Dependent Variable: ABS\_RES5

Sumber: Output SPSS 20

Pada tabel 4.24 di atas dengan menggunakan metode uji glejser menunjukkan nilai signifikan dari variabel *Return On Equity* (X) sebesar 0,434 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.25 Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser Setelah Moderasi Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		В	Std. Error	Beta		
	(Constant)	9.841	1.825		5.392	.000
1	LAG_X1	115	.129	132	892	.377
	LAG_Z	005	.028	025	171	.865

a. Dependent Variable: ABS\_RES6

Sumber: Output SPSS 20

Pada tabel 4.25 di atas dengan menggunakan metode uji glejser menunjukkan nilai signifikan dari variabel *Return On Equity* (X) sebesar 0,377 > 0,05, nilai signifikan dari variabel kebijakan dividen (Z) sebesar 0,865 > 0,05 Jadi dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.26 Uji Autokorelasi Sebelum Moderasi

I	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Durbin-Watson
ı					Estimate	
ľ	1	.297ª	.088	.070	11.92980	1.803

a. Predictors: (Constant), LAG\_X1b. Dependent Variable: LAG\_YSumber: *Output* SPSS 20

Pada tabel 4.26 di atas terlihat bahwa hasil nilai hitung Durbin-Watson (D) sebesar 1,803. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat atau tidaknya gejala autokorelasi pada model ini, perlu di bandingkan dengan tabel Durbin-Watson, (DW) dengan tingkat signifikansi (a) = 0,05, jumlah data (n) = 52 dan jumlah variabel independen (K) = 1, maka berikut hasilnya

Tabel 4.27 Perhitungan Uji Autokorelasi Sebelum Perbaikan

8					
Dl	Dua	4-dl	4-du	D	
1,528	1,601	2,472	2,399	1,803	

Pada tabel 4.27 terlihat nilai dl sebesar 1,528 dan 4-dl sebesar 2,472 dan nilai du sebesar 1,601 dan 4-du sebesar 2,399. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dirumuskan du < d < 4-du (1,601 < 1,803 < 2,399) sehingga dapat disimpulkan model tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.28 Uji Autokorelasi Setelah Moderasi

Ī	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
I	1	.460a	.212	.180	11.20496	1.796

a. Predictors: (Constant), LAG\_Z, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y Sumber: *Output* SPSS 20

Pada tabel 4.28 di atas terlihat bahwa hasil nilai hitung Durbin-Watson (D) sebesar 1,796. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat atau tidaknya gejala autokorelasi pada model ini, perlu di bandingkan dengan tabel Durbin-Watson, (DW) dengan tingkat signifikansi (a) = 0,05, jumlah data (n) = 52 dan jumlah variabel independen (K) = 2, maka berikut hasilnya

Tabel 4.29 Perhitungan Uji Autokorelasi Sebelum Perbaikan

Dl	Dua	4-dl	4-dua	D		
1,490	1,641	2,510	2,359	1,796		

Pada tabel 4.29 terlihat nilai dl sebesar 1,490 dan 4-dl sebesar 2,510 dan nilai du sebesar 1,641 dan 4-du sebesar 2,359. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dirumuskan du < d < 4-du (1,641 < 1,796 < 2,359) sehingga dapat disimpulkan model tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan pada pengujian uji asumsi klasik ketiga di atas dapat disimpulkan bahwa model lolos uji asumsi klasik, sehingga model dapat menjadi estimator yang tepat dalam uji regresi.

#### E. Pengujian Hipotesis

## 1. Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu Return On Equity (X) terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Y), serta memprediksi variabel nilai perusahaan jika variabel Return On Equity turun atau naik, berikut

Tabel 4.30 Perhitungan Regresi Linier Sederhana Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardize	d Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
		В	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.104	2.488		6.875	.000
1	LAG_X1	488	.222	297	-2.199	.033

a. Dependent Variable: LAG\_Y Sumber: *Output* SPSS 20

Berdasarkan *output* SPSS pada tabel 4.30 menghasilkan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 17,104 + -0,488 (Return On Equity) + e$$

#### Dimana:

- a. Nilai konstanta bernilai positif yaitu sebesar 17,104 menunjukkan bahwa jika variabel *Return On Equity* bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 17,104.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Equity* menunjukkan nilai negatif sebesar -0,488. Hal ini menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara *Return On Equity* dengan nilai perusahaan. Dari nilai tersebut dapat

diartikan bahwa dengan setiap peningkatan nilai *Return On Equity* sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar -0,488 satuan.

#### 2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *Return*On Equity berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Kriteria pengambilan keputusan pada uji t yaitu apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikansi uji t lebih kecil dari  $\alpha$  (Sig < a), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau nilai signifikansi uji t lebih besar dari  $\alpha$  (Sig > a), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.31 Hasil Uji t Coefficients<sup>a</sup>

Mo	odel	Unstandardize	d Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
		В	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.104	2.488		6.875	.000
1	LAG_X1	488	.222	297	-2.199	.033

a. Dependent Variable: LAG\_Y Sumber: *Output* SPSS 20

a. Return On Equity secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan tabel 4.31 diatas, menujukkan variabel *Return On Equity* didapati signifikan sebesar 0,033 (< 0,05). Maka dapat disimpullkan bahwa *Return On Equity* 

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jadi H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima.

#### 3. Analisis Regresi dengan Variabel Moderasi

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu *Return On Equity* (X) terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Y) yang dimoderasi dengan variabel kebijakan dividen (Z).

Menurut Imam Ghozali *moderate regression analysis* menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. <sup>9</sup> Jika variabel Z merupakan variabel moderating, maka koefisien b<sub>3</sub> (variabel interaksi) harus signifikan pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. <sup>10</sup> Adapun model dasar dari regresi dengan variabel Moderasi dari penelitian ini dirumuskan berikut: <sup>11</sup>

$$Y = a1 + \beta_1 X$$

$$Y = a1 + \beta_1 X + \beta_2 Z$$

$$Y = a1 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X*Z)$$

Keterangan:

a = Konstanta

X = Profitabilitas

Y = Nilai Perusahaan

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Imam Gshozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 2*, (Semarang: Undib, 2018), 227.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Dedi Rianto dan M. Mftah Farid, Monograf Analisis Variabel Moderating, 44.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Solimund, dkk, *Metode Statistika Multivariat Generalized Structured Component Analysis (GSCA) Pemodelan Persamaan Struktural (SEM)*, (Malang: UB Pres, 2019), 51.

#### Z = Kebijakan Dividen

 $\beta_{1-3}$  = koefisien regresi setiap variabel

Tabel 4.32 Perhitungan Regresi Moderasi Coefficients<sup>a</sup>

	Model		Unstandardize	d Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
L			В	Std. Error	Beta		
ſ		(Constant)	10.609	3.381		3.138	.003
	1	LAG_X1	172	.299	105	577	.567
	1	LAG_Z	.158	.062	.447	2.529	.015
L		LAG_X1Z	006	.009	130	683	.498

a. Dependent Variable: LAG\_Y Sumber: *Output* SPSS 20

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi diatas menujukkan bahwa:

a. Nilai interkasi *Return On equity* dengan kebijakan dividen (X\*Z) memperoleh nilai signifikansi 0,498 (> 0,05). Hal ini berarti bahwa interaksi *Return On equity* dengan kebijakan dividen (X\*Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y).

#### F. Pembahasan

 Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara umum profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang ada untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Equity*. Mardiyanto

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Ignatius Leonardus Lubis, Bonar M Sinaga, dan Hendro Sasongko, "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan,": 459.

mendefinisikan *Return On Equity* sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi para pemegang saham. Return On Equity memiliki hubungan yang erat dengan naik turunnya harga saham, apabila nilai *Return On Equity* meningkat maka harga saham dipasar modal juga akan mengalami peningkatan begitupun juga sebaliknya. Hal demikian bisa terjadi dikarenakan modal perusahaan dapat dikelola dengan baik oleh pihak manajemen sehingga hal itu juga berdampak terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis pertama menyatakan terdapat pengaruh negatif dan signifikan Return On Equity terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada hasil uji statistik yang telah dilakukan oleh peneliti, didapati nilai signifikansinya 0,033 yang lebih kecil dari nilai peusahaan (< 0,05). Bagi para investor nilai Return On Equity memberikan informasi tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Nilai Coefficients Beta (nilai pengaruh langsung) Return On Equity yang negatif yaitu -0,488, menunjukkan bahwa Return On Equity memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Artiya setiap kenaikan 1% Return On Equity dengan asumsi variabel tetap akan menurunkan nilai perusahaan sebesar -0,488. Semakin besar nilai Return On Equity semakin kecil nilai perusahaan. Secara teori jika semakin tinggi nilai Return On Equity maka semakin baik perusahaan tersebut.

Hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Hal itu bisa terjadi dikarenakan terjadinya

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Neneng Tita Amalya, "Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham.": 160.

pandemi covid-19 pada tahun penelitian yang menyebabkan krisis global sehingga mempengaruhi investor untuk sangat berhati-hati dalam melakukan investasi di pasar modal karena investor tidak menyukai risiko, sehingga kelesuan terjadi pada pasar saham menyebabkan harga saham mengalami penurunan yang juga berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Kemungkinan lainnya adalah perolehan laba bersih perusahaan yang mengalami fluktuasi. Pada variabel *Return On Equity* peningkatan laba bersih menyebabkan nilai *Return On Equity* meningkat. Sedangkan pada nilai perusahaan (*Price to Earning Ratio*) peningkatan laba bersih menyebabkan perubahan pada EPS (*Earning Per Share*) yang juga akan meningkat. Peningkatan *Earning Per Share* menyebabkan hasil pembagian dengan harga saham menjadi menurun, sehingga hal ini menyebabkan nilai perusahaan (*Price to Earning Ratio*) menurun.

Interpretasi data yang telah di jabarkan di atas di dukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Ahmadi Bi Rahmani pada tahun 2018 dengan judul penelitian "Pengaruh *Return On Asset* dan *Return On Equity* Terhadap *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII," beliau menyatakan bahwa "*Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* secara signifikan." Kesimpulan pada hipotesis kedua ini ditolak (H<sub>0</sub> di tolak H<sub>1</sub> diterima), jadi *Return On Equity* berpengaruh negatifndan signifikan terhadap nilai perusahaannpada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Nur Ahmadi Bi Rahmani, "Pengaruh Return On Asset dan Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII,": 11.

2. Pengaruh Kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kebijakan dividen yang dipaparkan oleh Sartono merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Dengan kata lain, kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam memenejemen perolehan laba yang dihasilkan perusahaan pada periode sebelumnya untuk dibagikan kepada para pemangku kepentingan seperti investor atau dijadikan laba ditahan. Jika perusahaan memilih membagikan dividen maka akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hipotesisi kedua menyatakan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi mempengaruhi profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada hasil uji statistik yang telah dilakukan oleh peneliti, didapati nilai *Coefficients Beta* (nilai pengaruh langsung) yang negatif yaitu -0,006, serta nilai signifikansinya 0,498 yang lebih besar dari probabilitas (> 0,05). Dari hasil tersebut mengidentifikasikan bahwa kebijakan dividen sebagai variabel moderasi tidak mampu mempengaruhi profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti kebijakan dividen tidak mampu meningkatkan nilai perusahan pada saat profitabilitas tinggi dan kebijakan dividen tidak mampu menurunkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas rendah.

<sup>15</sup> Rizkia Fikri Alwan dan Akhmad Riduwan, "Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Respon Investor,": 5.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Made Purba Astakoni, I Wayan Wardita, dan Ni Putu Nursiani, "Efek Moderasi Kebijakan Dividen Pada Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahan Manufaktur,": 136.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat menjadi sinyal positif bagi para investor karena hal itu membuktikan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola sumber daya yang ada. Laba perusahaan yang tinggi menggambarkan tingginya prospek perusahaan yang tercermin dari harga saham di pasar modal yang meningkat karena meningkatnya permintaan saham. <sup>17</sup> Jika perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dan prospek yang baguslah yang mampu untuk membagikan dividen, sehingga hal itu dapat menarik para investor untuk membeli saham perusahaan dan berdampak juga terhadap naiknya nilai perusahaan. <sup>18</sup>

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan sektor industry dasar dan kimia kepada para pemegang saham tidak dapat menarik minat investor untuk memiliki saham dari perusahan. Hal tersebut selain bertentangan dengan teori sinyal juga bertentangan dengan teori *bird in the hand* yang menyatakan bahwa investor lebih menyukai pengembalian dalam bentuk dividen yang tinggi karena mengandung kepastian.<sup>19</sup> Akan tetapi, Kusumastiti dalam penelitian Aprilia Anita dan Arief Yulianto menyatakan bahwa para investor lebih menginginkan pendapatan dalam jangka waktu yang pendek berupa *capital gain* (selisih harga saham),<sup>20</sup> sehingga para investor atau calon investor tidak mempertimbangkan kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen akan tetapi investor atau calon investor akan lebih mengikuti

\_

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Gilang Fitriansyah, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property dan Real Esatate Tahun 2013-2016" (Artikel Ilmiah), 4.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Ni Putu Diah Pratiwi dan Made Mertha, "Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi,": 1456.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Darmawan, *Manajemen Keuangan: Memahami Kebijakan Dividen, Teori dan Praktiknya di Indonesia*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), , 37.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Aprilia Anita dan Arief Yulianto, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan," *Management Analysis Journal*, 5, No. 1, (2016): 22.

trend yang sedang terjadi didalam pasar saham. Para investor menganggap bahwa pendapatan yang diperoleh dari dividen membutuhkan waktu yang lama jika dibandingkan dengan *capitsal gain* dengan jangka waktu yang pendek.

Interpretasi data yang telah di jabarkan di atas di dukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Zarah Puspitaningtyas pada tahun 2017 dengan judul penelitiannya "Efek Moderasi Kebijakan Dividen Dalam Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur" beliau menyatakan bahwa "Adanya kebijakan dividen tidak memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan." Kesimpulannya pada hipotesis kedua ini ditolak (H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>2</sub> ditolak), jadi kebijakan dividen sebagai variabel moderasi tidak mampu mempengaruhi profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Zarah Puspitaningtyas, "Efek Moderasi Kebijakan Dividen Dalam Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur.": 178.